



Scope & Focus Prosiding

1. Dibimbing dan Konseling Bimbingan, Bimbingan
2. Bimbingan dan Konseling Bimbingan, Bimbingan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wisata, Penelitian, Perencanaan, dan Pengembangan Kearifan Lokal
5. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Praktik-sosial)
6. Metode & Teknik
7. Asesmen, Akademi, dan Teknologi MK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
9. Penelitian Subjektivitas Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kearifan Lokal

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk

Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri

Heni Alfiaz¹, Lani Diana², Aurilia Nikmatul Maula³, Nila Auliana Nur Farikhah⁴, Suhaibudin⁵, Nora Yuniar Setyaputri⁶
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³⁴⁵⁶

henialfiaz01@gmail.com¹, lanidiana0119@gmail.com², aurilianikmatul@gmail.com³, aulia02012003@gmail.com⁴, suhaibudin2000@gmail.com⁵, norayuniar@unpkediri.ac.id⁶.

ABSTRACT

Cultural diversity in Indonesia is a valuable asset as well as a challenge in creating a harmonious life, especially in the educational environment. At SMK PGRI 4 Kediri, cultural differences often trigger conflicts between students, thus emphasizing the importance of strategies to increase tolerance. This research aims to explore the application of multicultural guidance and counseling services as an approach to help students understand, appreciate and manage cultural differences positively. This approach not only builds multicultural awareness, but also strengthens students' interpersonal skills, increases empathy, and encourages the creation of healthy social relationships. In the article it is shown that there are several applications for this service, namely through orientation programs, extracurricular activities, and workshops, which are expected to significantly reduce conflict and strengthen the values of diversity among students. This strategy also prepares students to face global challenges in an increasingly multicultural environment.

Keywords: *multicultural guidance, cultural tolerance, diversity, inclusive education, student conflict*

ABSTRAK

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan aset berharga sekaligus tantangan dalam menciptakan kehidupan harmonis, terutama di lingkungan pendidikan. Di SMK PGRI 4 Kediri, perbedaan budaya kerap memicu konflik antar siswa, sehingga menekankan pentingnya strategi untuk meningkatkan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural sebagai pendekatan untuk membantu siswa memahami, menghargai, dan mengelola perbedaan budaya secara positif. Pendekatan ini tidak hanya membangun kesadaran multikultural, tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal siswa, meningkatkan empati, dan mendorong terciptanya hubungan sosial yang sehat. Dalam artikel ditunjukkan bahwa terdapat beberapa penerapan untuk layanan ini, yaitu baik melalui program orientasi, kegiatan ekstrakurikuler, maupun workshop, secara signifikan diharapkan mampu mengurangi konflik dan memperkuat nilai-nilai keberagaman di kalangan siswa. Strategi ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dalam lingkungan yang semakin multikultural.

Kata Kunci: *bimbingan multikultural, toleransi budaya, keberagaman, pendidikan inklusif, konflik siswa*

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, dan adat istiadat. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan aset berharga sekaligus tantangan untuk membangun kehidupan yang harmonis, termasuk di lingkungan pendidikan. Di lingkungan pendidikan, keberagaman juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam membangun toleransi antar siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda yang inklusif dan menghargai perbedaan (Gunawan, 2021). Namun, di sisi lain, perbedaan budaya juga dapat memunculkan konflik atau kesalahpahaman yang berpotensi merusak hubungan pertemanan di kalangan siswa (Tilaar, 2022).

Dalam konteks pertemanan, perbedaan budaya seringkali menjadi salah satu tantangan yang memengaruhi kualitas hubungan sosial siswa. Kurangnya kesadaran multikultural dapat menyebabkan konflik yang merusak harmoni dalam hubungan pertemanan di sekolah. Fenomena yang terjadi di SMK PGRI 4 Kediri beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial karena adanya stereotip, prasangka, dan minimnya pemahaman terhadap perbedaan budaya. Konflik kecil ini berakar dari perbedaan budaya atau cara pandang sering kali muncul, baik dalam kegiatan belajar maupun interaksi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya toleransi dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Kurangnya kesadaran multikultural dapat menyebabkan konflik yang merusak harmoni dalam hubungan pertemanan di sekolah. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi melalui pendekatan yang mampu memfasilitasi pemahaman dan penerimaan perbedaan budaya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah layanan bimbingan dan konseling multikultural, yang dirancang untuk membantu siswa mengenali dan menghargai nilai-nilai budaya mereka sendiri sekaligus memahami budaya orang lain (Banks, 2020).

Layanan bimbingan dan konseling multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan mendukung keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tentang keberagaman budaya, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Sue & Sue, 2021). Dengan menggunakan strategi layanan BK yang tepat, siswa dapat diajak untuk mengelola perbedaan dengan cara yang positif, memperkuat empati, dan meningkatkan toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi layanan bimbingan dan konseling multikultural yang dapat diterapkan di SMK PGRI 4 Kediri guna meningkatkan toleransi dalam pertemanan antar siswa. Melalui

pendekatan ini, diharapkan siswa dapat membangun hubungan yang sehat, saling menghormati, dan memperkuat nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga memberikan panduan praktis bagi para konselor sekolah dalam merancang program yang adaptif terhadap kebutuhan siswa di era yang semakin global dan multikultural.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL

Konseling multikultural yang dikenal juga dengan konseling lintas budaya (*cross-culture counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling untuk dapat memahami konseli dengan latar belakang karakteristik yang berbeda-beda. Di sekolah sangat tepat dilakukan seorang konselor/guru sebagai petugas konseling yang menghadapi siswa dari latar budaya yang berbeda. Dalam artian lain konseling multikultural dikenal juga dengan konseling lintas budaya mempunyai arti suatu hubungan konseling yang terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup (Sue dkk, dalam Elizar 2018).

Konseling multikultural, terkadang digunakan juga istilah konseling lintas budaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu (ensiklopedia pendidikan dalam Nuzliah 2016).

Keragaman budaya adalah realitas yang tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi menciptakan budaya universal sekaligus mendorong kelompok budaya mempertahankan identitasnya, sehingga keragaman budaya terus berkembang. Menurut Kuntjaraningrat, budaya terdiri dari tiga komponen utama: sistem nilai, sistem sosial, dan kebudayaan fisik, yang memengaruhi perilaku individu atau kelompok. Berry menyebut budaya sebagai "kepribadian masyarakat," yang membentuk aspek subjektif individu atau kelompok, seperti konsep, sikap, kepercayaan, harapan, opini, dan persepsi.

Nuzliah (Elizar, 2018) mengemukakan tujuan konseling multikultural adalah : 1) Membantu konseli agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki untuk memberdayakan diri secara optimal, 2) Membantu konseli multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, 3) Membantu konseli agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural dan 4) Memperkenalkan, mempelajari kepada konseli akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang baik.

Bimbingan dan Konseling Multikultural adalah pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang menghargai, memahami, dan

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Keberagaman Moral
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perumahan, Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial)
6. Media & Kelembagaan
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Character Substansi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keorganisasian



mempertimbangkan keanekaragaman budaya, nilai, keyakinan, serta latar belakang sosial individu yang dibimbing.

Dalam konteks bimbingan dan konseling di Indonesia, pendekatan multikultural menjadi penting mengingat keragaman budaya yang ada. Konselor diharapkan memiliki pengetahuan tentang konseling dan teknik sosial-budaya, sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta keterampilan dalam memodifikasi teknik konseling secara efektif dalam pengaturan budaya yang berbeda. Tujuan utama dari bimbingan dan konseling multikultural adalah membantu individu memahami dan menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi akibat perbedaan budaya, serta membantu konselor meningkatkan kompetensi budaya mereka dalam menanggapi berbagai kelompok masyarakat.

Adapun prinsip-prinsip utama yang ada pada bimbingan dan konseling multikultural adalah sebagai berikut :

1. Penghormatan terhadap Keanekaragaman : Memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan nilai.
2. Kompetensi Multikultural Konselor : Meningkatkan kesadaran diri konselor terhadap bias pribadi, meningkatkan pemahaman tentang budaya klien, dan mengembangkan keterampilan intervensi yang sesuai.
3. Pendekatan Holistik : Mengintegrasikan aspek budaya dalam memahami permasalahan dan kebutuhan konseli.

PENTINGNYA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL

Layanan bimbingan dan konseling multikultural sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, mengingat keberagaman budaya, agama, suku, dan adat istiadat yang sangat melimpah. Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 300 suku bangsa dan ratusan bahasa, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan kedamaian dan persatuan di tengah keberagaman tersebut. Keberagaman ini menjadi aset yang sangat bernilai, tetapi juga berpotensi menjadi sumber konflik, terutama di lingkungan pendidikan yang merupakan tempat bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan berinterdependensi.

Bimbingan dan konseling multikultural memiliki peranan yang sangat krusial bagi calon guru BK atau guru BK itu sendiri untuk menyadari keberadaan budaya siswa dan bersikap sensitif terhadapnya. Memahami budaya siswa dapat membantu menghargai perbedaan, sehingga siswa merasa lebih nyaman. Dengan memahami karakter dan latar belakang budaya yang beragam, siswa dapat menjalani proses konseling dengan lebih baik, terbuka, dan merasa dihargai. Dalam konteks ini, siswa tidak akan merasa terasingkan karena perbedaan budaya. Oleh karena itu, pentingnya bimbingan dan konseling multikultural tidak dapat diabaikan (Pradika, 2024).

Bimbingan dan konseling multikultural berperan dalam membangun kesadaran, pemahaman, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan teori multikulturalisme yang

dikemukakan oleh Banks (2020), pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman dapat membantu siswa memahami dan mengatasi perbedaan, serta menghargai keunikan budaya yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, melalui layanan ini, sekolah berusaha membentuk karakter siswa yang tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga mampu merayakan dan menjadikannya sebagai bagian dari kekuatan bersama.

Di SMK PGRI 4 Kediri, fenomena adanya stereotip dan prasangka antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda mengindikasikan perlunya perhatian khusus dalam mengelola keberagaman. Konflik kecil yang sering muncul, seperti salah paham atau pengucilan dalam pertemanan, biasanya berakar pada ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman terhadap budaya lain. Hal ini dapat mengganggu iklim sosial di sekolah dan berpotensi merusak hubungan antar siswa. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling multikultural menjadi sangat penting, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai keberagaman budaya, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan untuk berinteraksi dengan lebih empatik dan toleran.

Layanan bimbingan dan konseling ini juga membantu meminimalisir perasaan terasing di kalangan siswa yang berasal dari kelompok budaya minoritas. Sebagai contoh, siswa yang merasa budaya atau bahasa mereka dianggap inferior dapat merasa lebih diterima dan dihargai ketika ada program yang memberi ruang untuk mendiskusikan dan merayakan perbedaan tersebut (Sue & Sue, 2021). Hal ini penting, karena kesejahteraan psikologis dan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh rasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.

Pentingnya layanan ini semakin diperkuat dengan pemikiran Tilaar (2022), yang menyatakan bahwa ketidakpedulian terhadap keberagaman budaya dapat memperburuk kondisi sosial di sekolah, menciptakan jurang pemisah antar kelompok budaya, dan bahkan menumbuhkan perasaan tidak aman di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan dan konseling multikultural berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mengurangi potensi konflik, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Selain itu, di era globalisasi ini, keterampilan untuk berinteraksi dengan berbagai budaya menjadi sangat penting. Siswa yang dilatih untuk menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap toleran akan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik ketika memasuki dunia kerja yang juga semakin multikultural. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling multikultural bukan hanya penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih siap dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Pendekatan ini juga mengarah pada pembentukan identitas nasional yang inklusif, di mana setiap individu merasa memiliki tempat dalam masyarakat, tanpa harus kehilangan nilai dan budaya asal mereka. Hal ini



sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila kedua yang mengedepankan kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengharuskan setiap warga negara untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL

Untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung keberagaman budaya, penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendukung siswa secara individu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antar siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pendidikan yang memperkenalkan konsep multikulturalisme di sekolah akan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya toleransi, saling menghargai, dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Penerapan layanan ini sangat relevan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang mampu hidup berdampingan dengan sesama dalam keberagaman. Seiring dengan globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin membuka peluang interaksi antara budaya yang berbeda, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling multikultural dapat diterapkan di berbagai waktu dan tempat, baik di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berikut adalah beberapa langkah penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural yang dapat dilakukan di berbagai momen dan tempat di sekolah :

1. Orientasi Siswa Baru

Pada awal tahun ajaran atau saat orientasi siswa baru, merupakan waktu yang sangat tepat untuk memperkenalkan konsep multikulturalisme kepada siswa. Pada masa ini, siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda akan memulai interaksi sosial pertama mereka di sekolah. Melalui orientasi, pihak sekolah dapat mengadakan sesi yang fokus pada pemahaman tentang keberagaman budaya yang ada di sekolah serta pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi. Edukasi tentang perbedaan budaya yang diperkenalkan pada waktu ini dapat mencegah munculnya konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman antar siswa (Gunawan, 2021). Selain itu, dengan mengenalkan budaya lain sejak awal, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dan merasa diterima di lingkungan sekolah.



Scope & Focus Prosiding

1. Dinibung dan Konseling Bimbingan Lokal
2. Riset Tindakan Kelas (TKR) Lokal untuk Pengembangan Isi Kebersihan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wisata, Perayaan, Perbandingan Berbasis Kearifan Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Metode & Teknik
7. Asesmen & Evaluasi Pembelajaran
8. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Di luar jam pelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler menjadi kesempatan yang sangat baik untuk menerapkan layanan bimbingan dan konseling multikultural. Kegiatan seperti festival seni, lomba budaya, atau klub bahasa dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan berbagai budaya kepada siswa. Dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk lebih mengenal, mengapresiasi, dan merayakan keberagaman budaya. Interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang budaya dalam kegiatan ini akan memperkuat hubungan sosial mereka, meningkatkan empati, serta mengurangi kemungkinan timbulnya konflik yang berkaitan dengan perbedaan budaya (Sue & Sue, 2021). Sebagai contoh, dalam festival budaya, siswa dapat mempelajari tarian tradisional, makanan khas, atau pakaian adat dari berbagai suku yang ada di Indonesia, yang sekaligus mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan.

3. Penyelesaian Konflik

Konflik sosial yang muncul akibat perbedaan budaya sering kali dapat mengganggu hubungan antar siswa di sekolah. Oleh karena itu, penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural juga sangat diperlukan saat terjadi konflik antar siswa. Ketika terjadi ketegangan atau perbedaan yang menyebabkan perselisihan, konselor sekolah dapat turun tangan untuk memediasi dan membantu siswa menemukan solusi yang tidak merugikan pihak manapun. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah yang ada, tetapi juga mengedukasi siswa mengenai pentingnya komunikasi yang baik dan pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam menyelesaikan masalah (Tilaar, 2022). Sesi mediasi yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti siswa yang terlibat dalam konflik dan konselor, dapat membantu mereka memahami akar permasalahan dan menyelesaikan perbedaan secara lebih bijaksana.

4. Program Khusus atau Workshop

Untuk lebih memperdalam pemahaman tentang multikulturalisme, sekolah dapat menyelenggarakan program khusus atau workshop yang mengedukasi siswa mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan antar budaya. Program ini dapat dilakukan dalam bentuk seminar, pelatihan keterampilan sosial, atau diskusi kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Workshop semacam ini tidak hanya memberikan teori mengenai multikulturalisme, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Gunawan, 2021).

5. Kegiatan Sehari-hari di Lingkungan Sekolah

Selain program-program yang terstruktur, penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural juga dapat dilakukan dalam interaksi

1. Dilembaga dan Konseling Bimbingan & Konseling
2. Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Pengembangan Ilmu Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wisata, Penelitian, Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Praktik-sosial, Made in & for)
6. Asesmen, Akreditasi, dan Uji Kompetensi
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Character Substansi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, saat siswa berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar atau saat mereka beristirahat bersama. Dalam situasi-situasi ini, konselor sekolah dapat mengamati dinamika interaksi antar siswa dan memberikan intervensi yang dibutuhkan untuk memperbaiki hubungan antar siswa yang mungkin terpengaruh oleh perbedaan budaya. Layanan ini juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru, seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang memberikan ruang bagi pembahasan tentang keberagaman budaya dalam konteks Indonesia yang lebih luas.

Layanan bimbingan dan konseling multikultural dapat diterapkan di berbagai tempat di sekolah, baik di dalam kelas, ruang bimbingan dan konseling (BK), maupun dalam berbagai kegiatan sosial dan ekstrakurikuler. Berikut adalah beberapa tempat penerapan layanan ini:

1. **Ruang Bimbingan dan Konseling (BK)** : Sebagai pusat dari layanan ini, ruang BK menjadi tempat utama di mana siswa dapat menerima bimbingan individu maupun kelompok. Di ruang ini, konselor dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya menghargai keberagaman budaya, serta memberikan konseling terhadap siswa yang menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki perbedaan budaya.
2. **Kelas**: Dalam pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama, Pancasila, atau Kewarganegaraan, guru dapat mengintegrasikan materi yang berkaitan dengan multikulturalisme. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori mengenai budaya dan perbedaan, tetapi juga diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Kegiatan Ekstrakurikuler**: Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai kelompok budaya, seperti festival budaya, seni tradisional, atau kegiatan sosial, juga menjadi tempat penting bagi penerapan layanan ini. Kegiatan semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar langsung dari pengalaman budaya teman-teman mereka, sekaligus memperkuat rasa saling menghargai antar siswa.
4. **Lingkungan Sosial Sekolah**: Di luar kegiatan resmi yang terstruktur, layanan ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari di sekolah. Misalnya, dalam interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, layanan bimbingan ini bisa membantu membangun kesadaran dan pengertian yang lebih baik.

Penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai antar siswa. Dalam konteks ini, konselor sekolah memegang peran utama dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan yang berfokus pada keberagaman budaya. Konselor bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan individu maupun

kelompok kepada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan kesadaran multikultural. Selain itu, konselor juga membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ketika terjadi konflik akibat perbedaan budaya antar siswa, konselor berfungsi sebagai mediator yang mengedepankan komunikasi yang baik dan saling pengertian. Pendekatan ini penting untuk mengatasi ketegangan yang timbul akibat stereotip atau prasangka, sehingga mencegah terjadinya konflik yang lebih besar dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah (Tilaar, 2022).

Selain konselor, guru juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural. Dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pengajaran mereka. Melalui pendidikan multikultural di kelas, siswa dapat diperkenalkan pada pentingnya menghargai perbedaan dalam konteks suku, agama, ras, maupun latar belakang budaya lainnya. Guru tidak hanya mengajarkan teori mengenai keberagaman, tetapi juga menanamkan sikap toleransi yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berfungsi sebagai penghubung antara siswa dan konselor ketika ada masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial yang perlu mendapatkan perhatian lebih (Gunawan, 2021).

Sementara itu, siswa sebagai subjek utama dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural, diharapkan dapat mengembangkan sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Mereka diajak untuk lebih mengenal, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan berbagai budaya, seperti festival seni, lomba budaya, atau klub bahasa. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung dari pengalaman teman-teman mereka yang berasal dari budaya yang berbeda, sekaligus mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa saling menghargai. Selain itu, siswa juga diharapkan aktif berpartisipasi dalam sesi konseling atau mediasi yang diadakan oleh konselor untuk menyelesaikan masalah yang timbul akibat perbedaan budaya (Sue & Sue, 2021).

Orang tua memiliki peran yang tak kalah penting dalam mendukung penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural. Mereka berfungsi sebagai pendukung moral dan pendidikan bagi anak-anak mereka, terutama dalam menanamkan pentingnya sikap toleransi terhadap keberagaman budaya sejak dini. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih kuat mengenai pentingnya nilai-nilai multikulturalisme, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, orang tua juga dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengedukasi tentang keberagaman, seperti menghadiri acara budaya di sekolah atau mengikuti program yang diselenggarakan oleh sekolah untuk

memperkenalkan nilai-nilai multikultural kepada siswa dan keluarga mereka (Suryadi, 2019).

Terakhir, pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan staf administrasi, memiliki peranan yang sangat penting dalam menyediakan kebijakan yang mendukung penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural. Kepala sekolah harus memastikan bahwa sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi keberagaman budaya, mulai dari menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti ruang bimbingan yang nyaman, hingga mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum sekolah. Administrasi sekolah juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap kegiatan sekolah mencerminkan prinsip inklusivitas dan mendukung pembelajaran yang memperkenalkan konsep multikulturalisme kepada siswa (Banks, 2020). Dengan adanya kebijakan yang jelas dan komitmen dari seluruh pihak di sekolah, penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural akan berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa yang dapat menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, dengan adanya kolaborasi antara konselor, guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah, penerapan layanan bimbingan dan konseling multikultural diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di sekolah. Hal ini akan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa yang dapat hidup berdampingan dengan keberagaman, baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Layanan bimbingan dan konseling multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung toleransi terhadap perbedaan budaya di sekolah, khususnya di SMK PGRI 4 Kediri. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta mengembangkan sikap empatik dan toleran. Adanya bimbingan dan konseling multikultural ini diharapkan dapat mengurangi konflik antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan mempererat hubungan sosial antar mereka. Penerapan bimbingan dan konseling multikultural juga mendukung pembentukan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan global di dunia kerja yang semakin multikultural. Selain itu, program-program yang terstruktur, seperti orientasi siswa baru, kegiatan ekstrakurikuler, penyelesaian konflik, workshop, dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah tentang multikulturalisme, dapat memberikan ruang untuk memperkenalkan keberagaman kepada siswa. Penerapan bimbingan dan konseling multikultural di ruang bimbingan, kelas, dan kehidupan sehari-hari di sekolah sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan berbagai budaya. Selain itu, semua pihak termasuk konselor, guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah, juga berperan penting dalam menciptakan tempat yang mendukung keberagaman dan toleransi. Hal ini akan memberikan efek



Scope & Focus Prosiding

1. Dibimbing dan Konseling Di Loka Lokal
2. Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isu Keberagaman Moral
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perhatian, Perhatian dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Made in & for)
6. Kearifan Lokal, Perhatian & Perhatian
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebudayaan Generasi Z
8. Cerdas Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



terhadap pembentukan karakter siswa yang dapat hidup berdampingan dengan keberagaman, baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J. A. (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2015). *Introduction to Counseling and Guidance*. Pearson.
- Gunawan, I. (2021). *Pendidikan dan pembentukan karakter: Perspektif teori dan praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, I. (2021). *Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 125-134.
- Nuzliah, N. (2016). *Counseling Multikultural*. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201-214..
- Pradika, F. R. P., Novitasari, T. N., & Setyaputri, N. Y. (2024). Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 64–74.
- Putri, S. K. (2020). Penggunaan Konseling Multikultural dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020*, 437-438.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Wiley.
- Sue, S., & Sue, D. W. (2021). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. John Wiley & Sons.
- Suryadi, D. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Toleransi terhadap Keberagaman Budaya di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 55-63.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Pendidikan dan Konflik Sosial: Menyikapi Keberagaman di Sekolah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 299-310.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Pendidikan multikultural: Konsep, model, dan aplikasi*. Rineka Cipta.



Scope & Focus Prosiding

1. Dibimbing dan Konseling Di Jika Lokal
2. Best Practice Keefektifan Lokal untuk Pengembangan Isu Keberagaman Budaya
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Masyarakat SK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perindustrian, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Keagamaan)
6. Akademi, Adanya, dan Tindakan PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kearifan Lokal

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom

